

REPRESENTASI OLIGARKI PADA ANIMASI DINNER FOR FEW

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Broadcasting* (Penyiaran)



Disusun oleh

**HILDHA SHAHZANI RACHMA ALI
07031282126205**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI OLIGARKI PADA FILM DINNER FOR FEW

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

Oleh:

**HILDHA SHAHZANI RACHMA ALI
07031282126205**

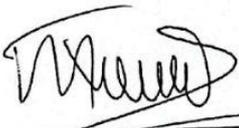
Pembimbing I

**Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001**



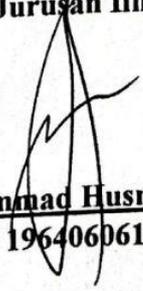
Pembimbing II

**Karerek, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 199210302023211021**



**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP 196406061992031001**



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**REPRESENTASI OLIGARKI PADA ANIMASI DINNER FOR
FEW**

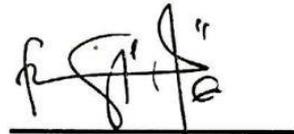
SKRIPSI
Oleh

HILDHA SHAHZANI RACHMA ALI
07031282126205

Telah dipertahankan di depan Komisi Penguji
Pada tanggal 27 Mei 2025
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

KOMISI PENGUJI

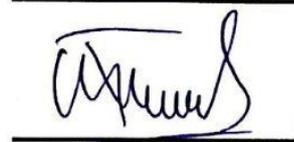
Feny Selly Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198607072023212056
Ketua



Eko Pebryan Jaya, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198902202022031006
Anggota



Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001
Anggota



Karerek, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 199210302023211021



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hildha Shahzani Rachma Ali
NIM : 07031282126205
Tempat dan Tanggal Lahir : Indramayu, 25 Juni 2003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Oligarki pada "*Dinner for Few*"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 20 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,


Hildha Shahzani Rachma Ali
NIM. 07031282126205

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Senja akan selalu dilahap malam
Tapi mentari tak pernah gagal menemukan ufuk Timur
Untuk setiap tidur tanpa hias mimpi
Karena mimpinya dirangkai sambil terjaga
Sementara si yang muda sibuk mendayung
Yang Kuasa memerintah langit riuh untuk teduh,
Gulung ombak untuk rebah,
Tiup angin cembungkan layarnya
Agar perahu kecil itu sampai di pelabuhan pertama,
Mengangkut persedian dan bahan bakarnya
Kemudian menapaki laut yang berikutnya”

Kepada para angin yang meniup layar perahu itu:

1. Kedua Orang Tua;
2. Adik-adik;
3. Sahabat serta kerabat;
4. Almamater;
5. Si pendayung.

ABSTRACT

The research entitled "Representation of Oligarchy in the animation Dinner for Few" aim to analyze the representation of oligarchy as portrayed in the film Dinner for Few. The research employs a qualitative method with a semiotic theoretical approach. Specifically, Roland Barthes' semiotics is used to uncover the layers of denotation, connotation, and myth, which are then interpreted in relation to Jeffrey Winters' theory of oligarchy. Data were collected by closely observing and documenting scenes from the film that directly relate to the research focus. The findings of this study reveal a representation of oligarchy through scenes that depict structural inequality as deeply entrenched and resistant to change. The analysis further exposes how the film deconstruct myths of power and critiques human nature, suggesting that recurring structures of domination are rooted in inherent human greed.

Keywords: Representation, Oligarchy, Film, Roland Barthes' Semiotics

Advisor I



Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

Advisor II



Karerek, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 199210302023211021

Head of Communication Science Departement



ABSTRAK

Penelitian berjudul “Representasi Oligarki pada Animasi *Dinner for Few*” bertujuan untuk menganalisis representasi oligarki yang ditampilkan dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan teori semiotika. Teori semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk membongkar makna denotasi, konotasi, serta mitos dan kemudian mengaitkannya dengan teori oligarki Jeffrey Winters. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan menonton film *Dinner for Few*, kemudian mendokumentasi adegan yang mengarah kepada objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi oligarki dari *scene* yang menggambarkan ketimpangan struktural yang sulit dirubah. Analisis terhadap film ini membongkar mitos film yang mengkonstruksikan sifat dasar manusia yang serakah sebagai akar dari struktur dominasi yang terus berulang.

Kata Kunci: Representasi, Oligarki, Film, Semiotika Roland Barthes

Pembimbing I



Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

Pembimbing II



Karerek, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 199210302023211021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan, karena berkat rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Representasi Oligarki dalam animasi *Dinner for Few*. Penulisan penelitian ini merupakan rangkaian proses panjang yang penulis lalui sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk meraih gelar sarjana strata 1 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya. Adapun dalam penulisan penelitian ini, penulis mendapat banyak sekali doa, dukungan, bantuan, motivasi dan ilmu dari berbagai pihak. Penulis menyadari bantuan yang diberikan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang begitu besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufik Marwa, SE. M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya;
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus dekanat lainnya;
3. Bapak Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya;
4. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku Sekretaris Jurusan sekaligus pembimbing I yang dengan sabar membantu penulis memberikan masukan, saran, serta ilmu selama penulis menyusun penelitian;
5. Bapak Karerek S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing II yang senantiasa dengan teliti memberikan masukan, kritik, dan saran pada penelitian ini;
6. Ibu Rindang Senja Andarini S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan arahan selama masa perkuliahan;

7. Seluruh dosen beserta staff Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya atas dedikasi, pengalaman, serta ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan penulis;
8. Bapak Jhon Kenedi, ayahanda tercinta. Pak, terima kasih banyak atas dukungannya selama perkuliahan ini. Mungkin Puput dan Bapak jarang berucap atau bercerita selama proses perkuliahan, tapi hal yang selalu Puput sadari dan apresiasi adalah perjuangan serta cara Bapak memotivasi Puput untuk tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di tengah keraguan banyak orang;
9. Adik penulis, Rachessy Jheny Marchelina yang selalu menemani serta menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan. Ketekunan dan sikap pantang menyerahnya penulis jadikan sebagai penyemangat;
10. Almh. Ibu Sugiyanti dan Adik Alike Jhozella, meski kalian tidak hadir selama perjuangan penulis menempuh pendidikan, kehadiran kalian di hidup penulis sangat bermakna. Bu, mungkin Ibu tidak tau disana, Puput harap Ibu dapat rahmat yang kuasa karena perjuangan Puput selama kuliah dipersembahkan untuk Ibu juga;
11. Sofia Zikri Salma, sahabat penulis sejak masa kecil hingga kini. Apapun perjuangan *lu* sekarang, *just know that I'm only one call away*. Terima kasih *udah mau nemenin gua* selama ini;
12. *The friends I made along the way*, Deswita, Putri Angela, Shania, Lidia, Dila, Ine, Adinda Putri, Randy, Dwiki, Tessa, dan teman-teman lain yang pernah mengisi kehidupan perkuliahan penulis. Terima kasih banyak terutama untuk semua *sharing* ilmu dari kalian;

13. Rahmat Dwi Putra selaku sahabat yang paling banyak mengisi *chapter* kehidupan perkuliahan walaupun *kadang kiding*. *Makasih banyak* untuk kenangan dan *support* selama ini;
14. Dhiya, Pia, Enna, Amelda, Elsa, Iis, Tita, Tati, Isna, Ika, dan Bilat. *Ga sangka aku misah pulau sama kalian*. Walaupun jauh, aku berharap yang terbaik untuk kalian di setiap hal yang kalian perjuangkan;

Indralaya, 20 Mei

Penulis

Hildha Shahzani Rachma Ali

07031282126205

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Praktis	12
1.4.2 Manfaat Teoritis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Representasi	13

2.2 Oligarki	15
2.3 Film	17
2.3.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa	23
2.3.2 Film Animasi.....	24
2.4 Semiotika	28
2.4.1 Semiotika Roland Barthes.....	31
2.5 Kerangka Teori.....	34
2.6 Kerangka Pemikiran.....	35
2.7 Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Definisi Konsep.....	38
3.2.1 Representasi	39
3.2.2 Oligarki	39
3.2.3 Semiotika	40
3.2.4 Animasi	40
3.3 Fokus Penelitian	41
3.4 Unit Analisis.....	42
3.5 Sumber Data.....	47
3.5.1 Data Primer	47
3.5.2 Data Sekunder	47

3.6 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6.1 Observasi.....	47
3.6.2 Studi Pustaka.....	48
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	48
3.8 Teknik Analisis Data	49
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	52
4.1 Profil Umum Dinner for Few	52
4.2 Profil Sutradara Dinner for Few	56
4.3 Sinopsis “ <i>Dinner for Few</i> ”	57
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN (REVISI)	61
5.1 Hasil Penelitian Film “ <i>Dinner for Few</i> ”	61
5.2 Representasi Oligarki	61
5.2.1 Analisis 1: Shot 2	61
5.2.2 Analisis 2: Shot 4	66
5.2.3 Analisis 3: Shot 5	71
5.2.4 Analisis 4: Shot 7, 22 dan 23	77
5.2.5 Analisis 6: Shot 34	86
5.2.6 Analisis 5: Shot 107	88
5.2.7 Analisis 6: Shot 132	92
5.3 Pembahasan Penelitian.....	97
5.3.1 Representasi Oligarki dalam Pemaknaan Denotasi	97

5.3.2 Representasi Oligarki dalam Pemaknaan Konotasi	98
5.3.3 Representasi Oligarki dalam Pemaknaan Mitos	101
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
6.1 Kesimpulan	104
6.2 Saran.....	105
6.2.1 Saran Akademis.....	105
6.2.2 Saran Praktis	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes	32
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian	42
Tabel 3. 2 Unit Analisis	46
Tabel 3. 3 Pengelompokkan Tanda Oligarki	51
Tabel 3. 4 Teknik Analisis Data	51
Tabel 4. 1 Data Film Dinner for Few	53
Tabel 4. 2 Daftar Penghargaan Film Dinner for Few	55
Tabel 4. 3 Karakter Film Dinner for Few	58
Tabel 5. 1 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Shot 2	61
Tabel 5. 2 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Shot 4	66
Tabel 5. 3 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Shot 5	71
Tabel 5. 4 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Shot 7	77
Tabel 5. 5 Analisis Roland Barthes pada Shot 22 dan 23	82
Tabel 5. 6 Analisis Roland Barthes pada Shot 34	86
Tabel 5. 7 Analisis Roland Barthes pada Shot 107	88
Tabel 5. 8 Analisis Roland Barthes pada Shot 132	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Cuplikan Animasi Dinner for Few	8
Gambar 1. 2	Harimau putih yang membantai para babi	9
Gambar 2. 1	Kerangka Pemikiran	35
Gambar 4. 1	Nassos Vakalis	56
Gambar 5. 1	Babi saling berbagi makanan di meja	61
Gambar 5. 2	Pelayan membagikan makanan ke meja	66
Gambar 5. 3	Babi yang sedang memakan jamuan	71
Gambar 5. 4	Kucing hitam dan putih di sekitar meja	77
Gambar 5. 5	Kontras antara babi dan kucing	82
Gambar 5. 6	Babi melempar makanan ke bawah	82
Gambar 5. 7	Kucing Berebut Makanan	82
Gambar 5. 8	Rantai di bawah meja yang mengikat kaki babi	86
Gambar 5. 9	Harimau yang mengamuk dan memakan para babi.....	88
Gambar 5. 10	Siklus yang kembali terulang di ruangan baru	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audiovisual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya (Sobur, 2018). Mengutip Denis McQuail (2003), pada awalnya film merupakan sarana hiburan masyarakat melalui cerita, drama, komedi dan tayangan lainnya. Proses produksi film pertama kali adalah dengan menggunakan seloloid. Film yang dihasilkan pada masa itu hanya berupa visual hitam putih yang tidak memiliki audio atau disebut juga dengan film bisu (Prambudi, 2010).

Dengan adanya perkembangan teknologi, film di masa kini lazimnya ditayangkan dalam format audiovisual. Meski begitu, film bisu dan film audiovisual yang menyajikan dialog memiliki kelebihan masing-masing. Format audio dalam film dapat menambah intensitas suasana contohnya penggunaan *background* atau *soundtrack*. Gabungan antara musik dan gambar bergerak dapat membangun *atmospheric* yang kuat untuk membentuk pengalaman penonton (Minawati, 2021). Selain itu, format audio juga mendukung penggunaan dialog dalam film sehingga lebih jelas menggambarkan jalan cerita dari film tersebut.

Berbeda dengan film berdialog dalam format audiovisual, film bisu lebih mengutamakan adegan, gerakan, dan mimik wajah aktor yang berlakon. Oleh karena tidak memiliki dialog, maka gerakan dan interaksi antar pelakon yang akan memberikan cerita pada film bisu. Meski saat ini lazimnya film sudah menggunakan format audiovisual, beberapa film sengaja tidak menggunakan

dialog didalamnya. Format film tanpa dialog biasanya lebih sering digunakan dalam animasi (Rudito, 2020). Contoh animasi populer tanpa dialog antara lain *Shaun the Sheep*, *Tom and Jerry*, dan *Mr. Bean*. Animasi bisu biasanya menonjolkan makna tersirat dari penggambaran dinamika interaksi tiap karakter yang menjadi daya tarik tersendiri sehingga tetap eksis hingga sekarang.

Mengutip dari Manvell dan Huntley (1957), film pertama kali diputar di kedai kopi Boulevard des Capucines di Paris. Ketika itu alur cerita dalam film tidak terlalu panjang ataupun memiliki makna tertentu karena hanya tayang dalam durasi 46 detik (Vinta & Mosita, 2023). Alur cerita dan durasi film semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Saat ini film bukan hanya sarana hiburan dan seni saja melainkan medium komunikasi massa yang dapat digunakan sebagai sarana penerangan dan pendidikan. Penggunaan format audiovisual serta alur cerita yang menarik membuat film lebih mudah dinikmati sekaligus dipahami oleh khalayak. Oleh karena itu, film dinilai sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada di dalamnya kepada penonton (Alkhajar, Yudiningrum, & Sofyan, 2013).

Ada banyak jenis dan genre film yang berkembang saat ini antara lain jenis fiksi dan non fiksi dengan genre aksi, horor, komedi, petualangan, musikal dan lainnya. Meski memiliki ragam jenis dan genre, sebagian besar film adalah refleksi kehidupan yang merekam realitas yang ada dalam masyarakat kemudian menampilkannya melalui layar (televisi, *gadget*, layar lebar di bioskop). Refleksi dari realitas tersebut membuat penonton merasa terhubung dengan jalan cerita yang disajikan dalam suatu film. Lebih lanjut Turner (1993) berpendapat bahwa film mengembangkan realitas yang ada tersebut dan mampu membentuk atau

menghadirkan kembali kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Film memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi dan sikap penonton terhadap isu yang ada dengan memberi kesadaran terhadap realita yang terjadi di masyarakat.

Kehidupan masyarakat yang semakin berkembang menghadirkan isu dan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, sebagai salah satu media komunikasi massa sekaligus refleksi kehidupan masyarakat, film mulai banyak digunakan sebagai sarana kritik sosial. Dengan menggunakan gabungan format audio dan visual, film mampu memberikan lebih banyak lanskap untuk dilihat, didengar, dan dirasakan tentang berbagai isu dan kondisi realitas dalam masyarakat. Kritik sosial adalah komunikasi dalam masyarakat yang memiliki tujuan untuk mengarahkan jalannya suatu sistem sosial (Syafrizal, Syam, & Azman, 2023). Film dapat digunakan sebagai kritik sosial melalui narasi yang ada pada alur cerita baik secara langsung maupun tersirat.

Film merupakan media komunikasi yang kompleks sehingga pas untuk dimanfaatkan sebagai alat penyebaran suatu persepsi di dalam masyarakat. Bahkan berdasarkan penelitian yang ada, film dikatakan mampu dan telah digunakan untuk menanamkan suatu ideologi atau propaganda politik tertentu (Wijaya, 2021). Praktik ini dilakukan pada masa Orde Baru yang memproduksi dan menayangkan film mengenai peristiwa gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (G30SPKI) untuk menanamkan persepsi terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI). Film dengan judul “Penumpasan Pengkhianatan G30S” ini ditayangkan tepat tanggal 30 September setiap tahun selama rezim Orde Baru yakni dari awal peluncuran di tahun 1984 hingga 1998. Pada masa itu

masyarakat memiliki persepsi buruk terhadap seluruh anggota PKI sekalipun pada anggota yang tidak terlibat dengan G30SPKI tersebut. Film ini dianggap sebagai bentuk propaganda politik yang dilakukan oleh Soeharto selama masa kepemimpinannya (Mirnawati, Ali, & Zalpa, 2019). Selain itu terdapat juga film Rambo yang menanamkan persepsi superioritas Amerika Serikat pada era perang dingin (Wijaya, 2021). Film tersebut menayangkan narasi keberhasilan Rambo dalam menyelamatkan tawanan perang Vietnam yang sangat tidak sesuai dengan realita sejarah sehingga banyak menuai kritik.

Selain digunakan untuk membentuk suatu persepsi, film juga dapat merubah persepsi yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat berupa kritik terhadap konstruksi atau realitas yang ada dalam kehidupan sehari-sehari. Meskipun film merupakan bagian dari budaya populer yang biasanya mendukung status quo, tetapi di dalam narasinya dapat mengandung kritik tajam terhadap ideologi sistemik (Kellner, 2004). Salah satu fenomena yang kerap diangkat dalam film adalah oligarki. Oligarki merupakan suatu politik pertahanan kekayaan oleh minoritas yang memiliki sumber daya material ekstrim. Pertahanan kekayaan ini dilakukan dengan menggunakan kekayaan yang sudah dimiliki para oligark tersebut (Winters, 2011).

Banyak film yang telah menayangkan kritik sosial terhadap oligarki terutama pada aspek ketidakadilan atau konflik sosial yang dihasilkan sistem tersebut. Salah satu film yang mengangkat isu oligarki pada narasinya adalah Gundala karya Joko Anwar. Film tersebut memperlihatkan konflik antara buruh dan pemilik pabrik serta perlawanan masyarakat terhadap oligarki yang dikemas dalam cerita bertema pahlawan (Wiryawan, Widagdo, & Rahardjo, 2024). Film

bernuansa *superhero* melambangkan perlawanan dan harapan dari yang baik untuk mengalahkan yang jahat. Dalam konteks ini, kepentingan bersama atau rakyat dimaknai sebagai hal baik yang diperjuangkan sedangkan oligarki merupakan bentuk kejahatan yang harus dihilangkan.

Selain itu, film “Siapa di atas Presiden” karya Rahabi Mandra dan Hanung Bramantyo juga mengangkat isu oligarki pada naratifnya. Film ini menceritakan suasana politik pada masa pemilu dan konflik mengenai fitnah yang dilakukan para oligark untuk salah satu calon presiden ideal. Judul film “Siapa di atas Presiden” mengindikasikan pelaku yang menjadi dalang kasus fitnah tersebut bukan presiden tetapi memiliki kekuasaan atau mandat yang lebih tinggi dari presiden yakni para oligark (Syafima, Rohmah, & Anbiya, 2024).

Isu oligarki tidak hanya ditayangkan dalam film dari industri sinema saja melainkan digambarkan juga oleh studio film dokumenter. Berbeda dengan film lainnya yang ceritanya merupakan karangan atau karya fiktif, dokumenter merupakan sekumpulan rekaman dari kejadian atau peristiwa nyata. Salah satu diantaranya adalah film dokumenter Pesta Oligarki yang disutradarai oleh Ari Trimasmana. Film ini disusun dari kasus-kasus yang terjadi di Indonesia seperti konflik pengusuran tanah, seruan kebangsaan akademisi perguruan tinggi, serta tragedi kanjuruhan. “Pesta Oligarki” yang ditayangkan menjelang masa pemilu tersebut merupakan satir dari kata pesta demokrasi. Dokumenter “Pesta Oligarki” juga dilengkapi dengan komentar para aktivis dan akademisi sebagai penyapai kritik terhadap sepuluh tahun pemerintahan Jokowi yang dinilai banyak melucuti demokrasi.

Anggapan awam biasanya mendefinisikan oligarki sebagai segelintir orang yang menguasai suatu pemerintahan. Penjelasan tersebut tidak cukup untuk menjelaskan oligarki karena sejatinya pada setiap sistem bahkan demokrasi sekalipun, hanya segelintir orang yang secara sah diberikan kekuasaan. Distribusi kekuasaan dalam demokrasi tetap tidak bisa merata pada seluruh anggota sistem (rakyat). Jeffrey Winters (2011) memberikan definisi yang lebih rinci yakni suatu pertahanan kekayaan yang dilakukan oleh minoritas pemegang konsentrasi sumber daya material yang memiliki potensi pengaruh besar dalam ranah politik. Pelaku pemegang sumber daya material dalam hal ini disebut sebagai oligark ketika ia menggunakan kekayaan tersebut untuk mempertahankan atau menambah kekayaannya demi keuntungan pribadi.

Secara teoritis, setiap sistem pemerintahan memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Akan tetapi dalam penerapannya, keberhasilan suatu pemerintahan ditentukan oleh orang-orang yang berada dalam sistem tersebut. Korupsi, kecurangan, dan manipulasi aturan demi keuntungan pribadi dapat merusak tatanan serta hasil suatu pemerintahan. Oligarki sudah terjadi dari zaman dahulu bahkan ketika demokrasi dan tatanan negara modern belum diterapkan. Hal ini karena pada dasarnya, oligarki berakar dari distribusi sumber daya material yang tidak adil. Monarki, aristokrasi, hingga demokrasi tidak mampu menghilangkan oligarki karena masing-masing sistem tersebut beroperasi dalam landasan yang berbeda. Oligarki didasarkan kepada konsentrasi kekuasaan material sementara demokrasi didasarkan kepada penyebaran kekuasaan nonmaterial.

Oligarki merupakan fenomena yang sudah lama terjadi di Indonesia bahkan pernah menyebabkan korupsi terbesar yang tercatat sejarah di seluruh dunia berdasarkan catatan Forbes yakni pada periode pemerintahan Presiden Soeharto. Oligarki tersebut terlihat pada hubungan kerjasama dengan pebisnis besar di Indonesia saat itu yakni antara lain Salim *Group*, Sampoerna, dan Astra (Surya, 2013). Melalui regulasi yang diatur oleh Suharto, para pemilik perusahaan besar tersebut dapat mempertahankan kekayaan bahkan meningkatkan pendapatannya sehingga jelas dapat disebut sebagai oligarki. Selain itu, parlemen periode 2024-2029 didominasi oleh pebisnis yakni sebanyak 354 orang dari total 580 anggota DPR atau sekitar 60% (Yogatama, 2024). Dominasi tersebut menunjukkan masih tingginya tingkat ketimpangan dan menjelaskan bagaimana kekayaan berhubungan erat dengan kekuasaan.

Konflik yang terjadi pada Oligarki ini ditayangkan pada salah satu animasi pendek dengan judul *Dinner for Few*. Animasi *Dinner for Few* menggambarkan akibat yang terjadi pada lingkungan yang didominasi oleh sekelompok oligark. Film ini merupakan bentuk kritik terhadap kecurangan dalam sistem politik dan ekonomi yang banyak terjadi tetapi sering tidak disadari oleh masyarakat. Sekelompok babi yang digambarkan dalam animasi *Dinner for Few* terlihat memegang sumber daya material paling banyak dalam jamuan makan malam tersebut dan duduk diatas meja sebagai pembatas antara kucing sehingga kucing tidak dapat meraih makanan. Hal ini sangat menggambarkan oligark yang mempertahankan kekayaannya.

Dinner for Few adalah salah satu animasi yang tergolong sebagai film pendek yang mengangkat isu sosial secara tersirat. Animasi dengan durasi 10

menit ini mengilustrasikan makan malam yang disajikan di hotel untuk sekelompok babi dan kucing. Meskipun karakter dalam animasi ini adalah hewan, terdapat makna tersirat bahwa film ini menggambarkan realitas dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, animasi ini merupakan satir terhadap dinamika sosial dan politik yang terjadi di masyarakat. Secara garis besar, animasi ini mengisyaratkan adanya korupsi dengan segelintir orang berkuasa saja yang paling diuntungkan pada suatu sistem. Melalui ilustrasi dalam animasi ini, pembuat film memberikan makna mendalam untuk membuka kesadaran penonton. *Dinner for Few* diproduksi pada tahun 2014 oleh Nassos Vakalis dan mendapatkan lebih dari 60 penghargaan.

Animasi ini menggambarkan suatu makan malam di sebuah hotel yang disajikan untuk babi-babi yang duduk bersama-sama di meja makan. Menariknya dalam ruangan tersebut ada juga kucing-kucing kurus yang kelaparan tetapi tidak disajikan makan malam dan hanya diberikan potongan-potongan kecil atau sisa makanan yang tidak sengaja terjatuh di lantai. Kucing-kucing tersebut juga terlihat saling berebut makanan yang terjatuh dari meja. Penggambaran dalam animasi ini mengindikasikan ketimpangan yang terjadi karena para elit ekonomi dan pemerintah yang memonopoli hasil produksi dalam suatu sistem.



Gambar 1. 1 Cuplikan Animasi *Dinner for Few*

Oligark merupakan individu yang memiliki kekayaan ekstrem yang dapat digunakan sebagai sumber kekuasaan material untuk semakin memperkaya diri. Pada animasi *Dinner for Few*, para babi yang saling berbagi makanan di meja melambangkan oligark tersebut. Hal ini dapat disimpulkan dari pakaian mewah yang dikenakan para babi sebagai lambang kekayaan serta koki yang menyajikan makanan hanya kepada babi sebagai bentuk bagaimana babi tersebut menambah kekayaan yang dimiliki.

Winters (2011) dalam pemikirannya tentang oligarki menjelaskan berbagai bentuk sumber daya kekuasaan salah satunya kekuasaan mobilisasi. Kekuasaan mobilisasi merujuk pada kemampuan karismatik seseorang yang dapat menggerakkan massa tanpa menggunakan jabatan atau sumber daya kekuasaan lainnya. Mobilisasi yang dimaksud pada konteks ini adalah suatu gerakan massa dengan satu kepentingan yang sama. Mobilisasi yang tumbuh dari bawah (sepenuhnya gerakan rakyat) dapat merusak kepentingan oligarki dan segala gabungan kekuasaan lainnya. Penggambaran terhadap mobilisasi tersebut terlihat melalui harimau putih yang terbentuk dari gabungan kucing-kucing yang kemudian membantai para babi.



Gambar 1. 2 Harimau putih yang membantai para babi

Berbeda dengan film lain dengan kritik oligarki yang diperankan langsung oleh manusia sebagai aktor, penggunaan animasi pada *Dinner for Few* memiliki keunggulan sendiri yakni tidak memiliki batasan imajinatif terhadap penggambaran jalan cerita atau karakter tertentu. Animasi bisa menceritakan hewan dengan karakter dan interaksi selayaknya manusia atau yang disebut dengan antropomorfis. Antropomorfis adalah penetapan kualitas selayaknya manusia pada suatu objek yang bukan manusia dan setidaknya harus memiliki kemampuan untuk menarik reaksi emosional, memengaruhi penilaian dan sikap, dan berdampak pada perilaku penonton (Pebriyanto, Ahmad, & Irfansyah, 2022). Animasi juga biasanya berkaitan dengan jenis cerita yang digunakan dalam film yaitu cerita fiksi atau karangan. Melalui animasi, segala elemen garis, bentuk, warna, nilai dan gerakan bertujuan mengomunikasikan ide yang sebenarnya dengan bentuk yang tidak naturalis tetapi dapat diterima audiens.

Animasi menjadi medium yang ideal untuk menyampaikan cerita fiksi, karena memungkinkan visualisasi alur cerita yang melampaui batasan realitas ilmiah serta menampilkan peristiwa yang mustahil terjadi dalam kehidupan nyata. Karena itu, karakter animasi sering dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian satir yang mengkritisi isu-isu sosial dan permasalahan dalam masyarakat dengan cara yang unik. Hal inilah yang dilakukan dalam animasi *Dinner for Few* yang banyak memasukkan simbol-simbol dan analogi yang menarik seperti dinamika antara babi dan kucing untuk menganalogikan strata sosial tertentu.

Meskipun berdurasi singkat, *Dinner for Few* menyajikan dampak-dampak dari korupsi sistem pemerintahan karena oligarki dengan lebih detail

dan menyeluruh. *Dinner for Few* memberikan gambaran yang lebih kompleks terhadap dampak dari oligarki selain dari yang telah disebutkan sebelumnya. Contohnya adanya pengrusakan ruangan hotel yang menyimbolkan eksploitasi terhadap sumber daya dan dehumanisasi atau hilangnya prike-manusiaan yang digambarkan melalui penggunaan karakter hewan untuk menganalogikan manusia.

Dinner for Few mengindikasikan adanya pesan tersirat mengenai oligarki dalam suatu pemerintahan sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis makna animasi tersebut dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Pemikiran Barthes mengenai semiotika adalah proses pemaknaan dengan *order of signification* yang didalamnya terdapat pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos yang terbentuk dari latar belakang sosio-kultural yang berkembang. Dalam model semiotika Roland Barthes, makna denotasi adalah primary sign kemudian diteruskan menjadi makna konotasi yang disebut sebagai secondary sign. Konsep konotasi tersebut adalah kunci dari model semiotika Roland Barthes (Sudariyah, 2022). Peneliti memilih semiotika Roland Barthes karena animasi ini banyak mengandung analogi dan penggunaan simbol atau karakter untuk mewakili makna sehingga sarat akan makna konotasi yang sesuai dengan model semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana representasi oligarki yang terkandung dalam animasi *Dinner For Few*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam representasi oligarki dalam animasi *Dinner For Few*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dengan manfaat praktis maupun manfaat teoritis. Manfaat praktis adalah kontribusi dari penelitian dalam konteks aplikasi nyata sedangkan manfaat teoritis adalah kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teori yang ada.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pembaca mengenai isu oligarki yang masih terjadi hingga saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat dan produser film mengenai pentingnya peran film sebagai sarana informasi yang menarik serta sarana kritik sosial melalui pesan yang tersirat dalam film tersebut.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kajian mengenai isu politik dan ekonomi yang dikaji dalam ranah ilmu komunikasi. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai semiotika karya audio-visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achin, I. A., & Bianus, A. B. (2022). Symbolism Analysis Using Semiotic Approach in Malaysian Animated Film. *Jurnal Gendang Alam (GA)*.
- Alkhajar, E. N., Yudiningrum, F. R., & Sofyan, A. (2013). Film sebagai Propaganda di Indonesia . *Forum Ilmu Sosial*. 40 (2), 189-200.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran Cetakan Keenam* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- "Dinner For Few" Provocative allegory on Greed by Nassos Vakalis (video). (2018, September 17). Retrieved from [keptalkinggreece.com: https://www.keptalkinggreece.com/2018/09/17/dinner-for-few-nassos-vakalis-greed/](https://www.keptalkinggreece.com/2018/09/17/dinner-for-few-nassos-vakalis-greed/)
- Effendi, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Evrita, R. R. (2023). Eksplorasi Sejarah Film Melalui Media Kreatif: Perspektif Film sebagai Perekam dan Pencipta Sejarah. *PROFILM Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman & Pertelevision*.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)*. TallasaMedia.
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Floretta, J. (2023, Januari 24). *Gara-gara Kolonialisme dan Rasisme, Ini Akar dari Fatphobia*. Retrieved from [magdalene.co: https://magdalene.co/story/rasisme-dan-kolonialisme-ciptakan-fatphobia/](https://magdalene.co/story/rasisme-dan-kolonialisme-ciptakan-fatphobia/)
- Fu, J. (2024). Film Analysis: The Metaphors in the Movie Parasite. *Advances in Humanities Research*, 61-63.
- Gururaj, M. (2024, Februari 25). *How an Animated Short-Film about the Greek Economic Crisis Illustrates the Harm of Capitalism*. Retrieved from [medium.com: https://medium.com/%40mahalakshmi.g-24/how-an-animated-short-film-about-the-greek-economic-crisis-illustrates-the-harm-of-capitalism-9dd7fed8d9f0](https://medium.com/%40mahalakshmi.g-24/how-an-animated-short-film-about-the-greek-economic-crisis-illustrates-the-harm-of-capitalism-9dd7fed8d9f0)
- Haliti, T. (2019). Animal Farm-A Conceptual Metaphor on the Destructive Power of Totalitarianism and the Ultimate Corruption of This Power. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 93-100.

- Hall, S. (1997). *The Work of Representation*. London: Sage Publication.
- Hamdani. (2024, April 7). *Melihat Pertumbuhan Industri Animasi di Indonesia: Tren dan Potensi di Masa Depan*. Retrieved from wartamu.id: <https://www.wartamu.id/melihat-pertumbuhan-industri-animasi-di-indonesia-tren-dan-potensi-di-masa-depan/>
- Hooshyar, A., & Ranjbar, A. F. (2014). The language of clothing in Roland Barthes' view.
- Jessica, C. (2021, Oktober 18). #FaktaAlkitab: Mengapa Ular Sering Dikaitkan dengan Kejahatan di Alkitab? Retrieved from jawaban.com: https://www.jawaban.com/read/article/id/2021/10/18/518/211018141725/_faktaalkitabmengapa_ular_sering_dikaitkan_dengan_kejahatan_di_alkitab/_all#:~:text=Ular%20tua%20adalah%20penentang%20Allah%20yang%20utama%2C%20yaitu,sarana%20untuk%20berkomunikasi%20deng
- Kellner, D. (2004). *Film, Politics, and Ideology: Reflections on Hollywood Film in the Age of Reagan*. Retrieved from UCLA Edu: <https://pages.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/essays/filmpoliticsideology.pdf>
- Kroustallis, V. (2014, April 18). *Dinner for Few: Interview with Nassos Vakalis*. Retrieved from zippyframes.com: <https://www.zippyframes.com/interviews/dinner-for-few-interview-with-nassos-vakalis>
- Madrick, J. (2012, Oktober). *The Austerity Myth*. Retrieved from harpers.org: <https://harpers.org/archive/2012/10/the-austerity-myth>
- Manvell, R., & Huntley, J. (1957). *The Technique of Film Music*. California: Focal Press.
- McLane, B. A. (2012). *A New History of Documentary Film, 2nd ed.* New York: Continuum International.
- McMichael, P. (2000). The Power of Food. *Agriculture and Human Values*, 21-33.
- McQuail, D. (2003). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian . *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 145-151.
- Meoleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minawati, R. (2021). *Musik pada Film Bukan Sekedar Latar*. Retrieved from musikologi.uhn.ac.id.

- Mirawati, Ali, N. H., & Zalpa, Y. (2019). FILM DAN PROPAGANDA POLITIK (Studi atas Film "G30SPKI" dan "Jagal"). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 19 (2) , 70-91.
- Morissan, & Wardhany. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa - PEKOMMAS*, 73-82.
- Noor, I. (2024). Analisis Perkembangan Ekonomi Klasik: dari Merkantilisme hingga Marxisme. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 537-547.
- Oktavian, M. F., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi Oligarki dalam Film Gundala Karya Joko Anwar (Analisis Semiotika Roland Barthes). *eProceedings of Management*, 3720-3732.
- One of the Most Famous 3D Animator in the World - ellines.com*. (n.d.). Retrieved from ellines.com: <https://www.ellines.com/en/achievements/30112-one-of-the-most-famous-3d-animators-in-the-world/>
- Panuju, R. (2023). *Film & Komunikasi Massa*. Intrans Publishing.
- Pebriyanto, Ahmad, H. A., & Irfansyah. (2022). Antrhopomorphic-Based Character in the Animated Film "Ayo Makan Sayur dan Buah. *Jurnal Seni Media Rekam*. 14 (1), 75-91.
- Prambudi, Y. C. (2010). *Institut Film DI Yogyakarta*. Retrieved from e-journal.uajy.ac.id.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Putri, D. L., & Nugroho, R. S. (2022, Oktober 24). *Mengapa Hakim, Jaksa, dan Pengacara di Inggris Memakai Rambut Palsu?* Retrieved from kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/24/153000165/mengapa-hakim-jaksa-dan-pengacara-di-inggris-memakai-rambut-palsu->
- Ratmanto, A. (2018). The Historiography: Film Dokumenter Sejarah sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA Gadjah Mada Journal of Humanities*, 405-414.
- Regilme, S. S. (2024). Europe's Super-Rich: Towards Oligarchic Constitutional Order. *Journal Common Market Studies (JCMS)*, 1-16.
- Risata, M. N. (2016). Penerapan Animasi dan Sinematografi dalam Film Animasi Stopmotion "Jenderal Soedirman". *Jurnal Multimetics* , 42-53.

- Rudito, M. (2020, September 13). *5 Anime Tablo Terbaik, Banyak Makna Tanpa Umbar Kata*. Retrieved from idntimes.com.
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi 5(2)*, 381-386.
- Saussure, F. D. (1988). *Course in General Linguistics*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudariyah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURSENDEM)*, 81-87.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukur, M. A. (2023). Dominasi Kuasa Kapitalis terhadap Buruh dalam Plot Film Sorry to Bother You ditinjau melalui Semiotika John Fiske. *Jurnal Sense*, 6(2) , 159-170.
- Surya, F. R. (2013). Crony Capitalism as a Variable for Growth: Chinese-Indonesian Conglomerates and their Role in Indonesia's Economic Development. *THE INDONESIAN QUARTERLY*, 127-150.
- Syafirna, F., Rohmah, R. A., & Anbiya, B. F. (2024). Analisis Film "Siapa di atas Presiden": Realitas Praktik Oligarki dalam Sistem Demokrasi di Indonesia . *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 229-237.
- Syafrizal, Syam, H. M., & Azman, Z. (2023). Film sebagai Kritik Sosial (Analisis Semiotika dalam Film Kerja, Prakerja, Dikerjai Karya Sindy Febriani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 8 (4).
- Tsatsos, A. (2011). Working in Southern Europe in Times of Crisis – Myths and Demons. *SSRN*.
- Turner, G. (1993). *Film as Social Practice*. London: Routledge.
- Vinta, & Mosita. (2023, Desember 28). *Sejarah Cikal Bakal Film Dunia* . Retrieved from rri.co.id.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi (2nd ed.)*. Mitra Wacana Media.
- Wijaya, M. (2021). Konsekuensi Representasi Propaganda Budaya dan Ideologi dalam Film. *Imaji*, 54-61.
- Wine di Mata Kerajaan: Sebuah Tinjauan Sejarah dan Budaya | Artikel | MAINATE*. (2024, Juni 20). Retrieved from mainate.id:

<https://www.mainate.id/artikel/wine-di-mata-kerajaan-sebuah-tinjauan-sejarah-dan-budaya.html>

- Winters, J. A. (2011). *Oligarki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiryan, Y. A., Widagdo, M. B., & Rahardjo, T. (2024). Representasi Perlawanan terhadap Oligarki dalam Film "Gundala". *Interaksi Online*, 69-78.
- Wiryan, Y. A., Widagdo, M. B., & Rahardjo, T. (2024). Representasi Perlawanan Terhadap Oligarki dalam Film Gundala. *Interaksi Online*, 69-78.
- Xie, T. (2020). An Analysis of Political Allegory in Animal Farm: from the Perspective of Animal Metaphor. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (pp. 219-224). Atlantic Press.
- Yogatama, B. K. (2024, Oktober 14). *Pebisnis Dominasi Senayan, Parlemen Rawan Bermain Kapitalisme Kroni - Kompas.id*. Retrieved from kompas.id: https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/10/13/61-persen-dpr-terafiliasi-bisnis-kian-perkuat-crony-capitalism?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall
- Zoest, A. v. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.